

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Usia prasekolah adalah di mana anak berumur 4-6 tahun. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sangat pesat, sehingga membutuhkan bimbingan dari orang di sekelilingnya, terutama orang tua agar pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya tidak mengalami masalah. (Muscari, 2005).

Salah satu bentuk pertumbuhan dan perkembangan anak di usia prasekolah yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah masalah *toilet training*. *Toilet training* merupakan salah satu tahapan perkembangan anak dalam usia 1-3 tahun atau usia toddler (Hockenbery, Wilson, & Wong, 2012). Gilbert (2006) juga menyatakan bahwa anak menunjukkan sinyal kuat dalam menjalani *toilet training* secara fisik, mental, emosional sebelum 3 tahun. Walaupun begitu, setidaknya 15% anak dalam usia tersebut belum dapat menguasainya. Namun, sampai umur 4 tahun anak dapat menjalani *toilet training* 96%.

Hidayat (2005), *toilet training* adalah mengajari dan melatih anak dalam upaya mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Tujuan dalam perkembangan ini adalah anak dapat menjaga kebersihan diri dan

membentuk kemandirian dalam melakukan buang air (Halida & Dita, 2012).

Penelitian Rusita (2014) ditemukan pengetahuan dan peran ibu berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 5 tahun, dan dari 37 responden tersebut diperoleh 21 anak (47%) berhasil *toilet training* serta 16 anak (43%) gagal *toilet training*.

Sedangkan dari Megaswara (2015), pola asuh orang tua berhubungan signifikan dengan keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah. Dari 70 responden terdapat 40 anak (57,1%) berhasil *toilet training* serta 30 anak (42,9%) gagal *toilet training*. Dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa tidak sedikit anak prasekolah yang belum berhasil menerapkan *toilet training*.

Memperkenalkan *toilet training* sejak dini merupakan langkah awal dan tepat untuk melatih kemandirian dan merangsang pertumbuhan dan perkembangan lainnya. Disamping hal tersebut, anak juga dapat membiasakan menjaga kebersihan (Brazelton, 2001). Namun, tidak sedikit pula orang tua yang keliru dalam mengasuh dan membimbing anaknya dengan benar. Seperti saat memberi atau memberlakukan peraturan yang ketat, melarang anak buang air besar/kecil saat bepergian, memarahi saat mengompol dicelana, dan sebagainya (Hidayat, 2005). Perilaku yang kurang tepat tersebut, mengakibatkan anak dapat cenderung berperilaku tidak percaya diri, keras kepala, takut melakukan sesuatu hal. Saat orang

tua memberikan aturan yang santai, anak cenderung memiliki kepribadian yang membuat masalah, suka ceroboh dalam melakukan sesuatu, buang air sembarangan dan kebersihan diri kurang. Perilaku-perilaku yang kurang tepat ini dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak menjadi terhambat (Wati, 2015).

Faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya *toilet training* bukan hanya dari kemampuan fisik, psikologis, dan intelektual anak itu sendiri, tetapi juga dari dukungan orang tua terutama dari ibu (Hidayat, 2005). Pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang *toilet training*, akan berpengaruh terhadap penerapan *toilet training* pada anak. Apabila pengetahuan orang tua tentang *toilet training* baik, akan berdampak positif bagi keberhasilan *toilet training* tersebut (Suryabudhi, 2003)

Pada dewasa ini, tidak sedikit ibu yang belum tahu cara mengajarkan *toilet training* sehingga anak masih belum bisa menerapkan *toilet training* (Tukhusnah, 2012). Hal ini dikarenakan konsep penerapan *toilet training* belum banyak dipahami oleh masyarakat, bahkan dianggap tidak penting pada anak usia toddler. Misalnya, pemakaian diapers untuk anak usia toddler karena fungsi dan kepraktisannya (Fitrianingsih, 2012). Tidak sedikit pula orang tua/ibu yang masih sering memarahi dan memberi hukuman saat anaknya buang air sembarangan (Ratnawati, 2014)

Peneliti mengobservasi di TK Pertiwi Sine 1 Sragen mendapatkan data bahwa 5 dari 32 anak saat setelah buang air besar atau kecil ke kamar

mandi anak belum bisa menjaga kebersihan diri (cebok) dan kebersihan toilet (menyiram toilet), 13 anak belum bisa menjaga kebersihan toilet, 2 anak masih memerlukan bantuan untuk melepaskan celana, 1 anak buang air kecil pada halaman samping, 11 anak sudah bisa ke kamar mandi sendiri dan bisa menyiram toilet sesudah buang air.

Berdasarkan uraian informasi diatas, peneliti memperkirakan bahwa salah satu faktor yang mendukung keberhasilan *toilet training* pada anak prasekolah adalah dukungan orang tua. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan dukungan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sine 1 Sragen.

## **B. Rumusan Masalah**

Pada saat anak umur 4 tahun atau awal dari tahap usia prasekolah, seharusnya sebagian besar anak sudah mempraktikkan *toilet training* dengan baik (Gilbert, 2006). Namun pada kenyataannya, dari hasil observasi dan dari penelitian terdahulu, tidak sedikit anak yang belum mempunyai *kebiasaan toilet training* yang benar. Sebagai faktor pengaruh keberhasilan *toilet training* anak salah satu adalah peran dukungan orang tua kepada anak.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu “Apakah ada hubungan dukungan orang tua

dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sine 1 Sragen ?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sine 1 Sragen

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dukungan orang tua pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sine 1 Sragen
- b. Untuk mengetahui keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sine 1 Sragen
- c. Untuk menganalisis hubungan dukungan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sine 1 Sragen

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Orang Tua dan Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan orang tua dan masyarakat terhadap pentingnya penerapan *toilet training* pada anak.

#### 2. Manfaat Institusi Pendidikan

Untuk menambah wawasan tentang konsep *toilet training* dan sebagai bahan informasi dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya.

### 3. Manfaat Peneliti

Mengetahui adanya hubungan dukungan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah.

## E. Keaslian Penelitian

Dari penelusuran pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian mengenai hubungan dukungan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Pertiwi Sine 1 Sragen sebelumnya belum pernah diteliti. Adapun sumber penelitian lain yang berkaitan, diantaranya:

1. Pusparini dan Arifah (2010) “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang *Toilet Training* dengan Perilaku Ibu dalam Melatih *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Desa Kadokan Sukoharjo”. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dan sampel penelitian menggunakan teknik *proportional random sampling*. Saat pengujian hipotesis dengan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai  $\rho_{xy} = 0,733$  dan nilai *p-value* = 0,000 ( $p = 0,005$ ), yang artinya hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan perilaku ibu dalam melatih *toilet training* pada anak

usia *toddler* di desa Kadokan Sukoharjo. Perbedaan penelitian peneliti adalah variabel yang dipakai, teknik sampling, dan tempat penelitian.

2. Munafiah (2013) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian *Toilet Training* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Surakarta” yang menggunakan analisis uji *Chi Square*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian *Toilet Training* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Surakarta, diperoleh nilai  $X_2$  hitung= 15,156 dengan nilai  $p=0,004$ . Yang berarti hipotesis nol ditolak, karena  $p$  lebih kecil dari 0,05. Sehingga ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Kemandirian *toilet training* Pada Anak Retardasi Mental Di SLB Negeri Surakarta. Perbedaan dengan penelitian ini adalah variabel, teknik sampling, dan tempat penelitian.
3. Nita (2012) “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Perilaku *Toilet Training* Anak Usia 18 Bulan – 5 Tahun di Kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta”, hasil penelitian menunjukkan bahwa, yang memiliki nilai dukungan orang tua kategori sedang memiliki anak dengan perilaku *toilet training* yang kurang baik sebanyak 3,6% (3 responden) orang tua, dan sebanyak 73,8% (62 responden) orang tua yang memiliki dukungan orang tua kategori tinggi memiliki anak dengan perilaku *toilet training* yang baik. Pada tes *Spearman Rho* menunjukkan nilai 0,000 dan nilai korelasi 0,626\*\*. Sehingga hipotesis diterima karena nilai signifikan 0,000 lebih kecil dari pada

0,05, yang artinya terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dengan keberhasilan *toilet training* anak usia 18 bulan – 5 tahun di kelurahan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Perbedaan antara penelitian peneliti adalah variabel dependen, tempat penelitian.